



## ETOS KERJA WANITA PENGRAJIN BATIK TULIS

Idie Widigdo ✉

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2010  
Disetujui Juni 2010  
Dipublikasikan September 2010

*Keywords:*  
Work ethos;  
Women;  
Welfare

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui etos kerja wanita pengrajin Batik Tulis di Kampung Batik Laweyan Surakarta. Angkatan kerja di Indonesia pada umumnya masih berpenghasilan rendah dan sebagian besar berada di tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan. Sebagian besar dari angkatan kerja bekerja di sektor pertanian, sedangkan menyempitnya lahan pertanian menuntut mereka pindah ke kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perempuan pekerja memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga. Namun, tidak banyak yang melihat etika pekerjaannya pada kesejahteraan keluarganya. Jam kerja pada perempuan yang lebih tua mendapat beban berat. Mereka tidak hanya melakukan pekerjaan dasar rumah tangga tetapi mereka juga bekerja mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita umumnya bekerja lebih lama, tetapi tidak ada perbedaan signifikan bahwa wanita lebih baik daripada laki-laki, karena pengelolaan pendapatan rumah tangga umumnya menjadi satu. Ukuran istri sejahtera muncul saat suami mereka mampu memenuhi rumahtangganya, ini yang nantinya akan berdampak pada turunnya etos kerja wanita dalam sebuah rumah tangga.

### Abstract

*The research aimed to examine work ethos of woman handicraftsman batik in Batik Village, Laweyan, Surakarta. Labor force in Indonesia in general is still low income, and mostly located in rural welfare levels are very low. Therefore, many of the labor force still working in the countryside, especially in the agricultural sector. However, along with the narrowing of agricultural land lost in the labor force that eventually move into the city. Research has claimed woman workers contribute to the household economy. Not many who saw her work ethos on the welfare of her family. Outpouring of working hours of workers older women. They're not just doing basic household work but they're also often required to work for his family welfare. Research has shown that women generally work longer hours, but no significant was that the woman herself as an individual better off than husbands. Because management of household income is generally the one. The size of the more prosperous women appear just when their husbands are better able to provide for his household. However, instead of this woman's work ethos tends to be low compared to the work ethos in her husband's household.*

JEL Classification: M5, M54

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [idie\\_widigdo@yahoo.com](mailto:idie_widigdo@yahoo.com)

ISSN  
2086-0668 (cetak)  
2337-5434 (online)

## PENDAHULUAN

Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada umumnya masih berpendapatan rendah, serta sebagian besar berada di pedesaan dengan tingkat kesejahteraan yang sangat rendah pula. Hal ini dikarenakan banyak angkatan kerja masih bekerja di pedesaan terutama pada sektor pertanian. Akan tetapi, seiring dengan semakin menyempitnya lahan pertanian banyak angkatan kerja akhirnya berpindah ke kota. Dari jumlah angkatan kerja ini sebagian besar adalah wanita. Prosentase wanita cukup besar dalam angkatan kerja hampir lebih dari 60%, maka banyak diantara mereka yang kurang mempunyai keterampilan dan bekerja menjadi tenaga kasar, seperti menjadi pembantu rumah tangga, buruh bangunan maupun pertanian, buruh pabrik dan lain-lain. Keberadaan atau eksistensi wanita untuk bekerja mencari nafkah saat ini sudah tidak dapat lagi dipisahkan dengan fungsi wanita sebagai anggota keluarga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, belum banyak studi yang ditemukan secara khusus mengungkapkan keterlibatan wanita sebagai pekerja pada pengrajin Batik Tulis yang dikaitkan dengan kesejahteraan dirinya dan keluarganya (Chen et al., 2005)

Studi tentang keterlibatan wanita dalam berbagai kegiatan ekonomi telah dilakukan dengan intensif. Akan tetapi, ada satu hal yang terlupakan yang mungkin pernah dilakukan terutama menyangkut analisis implikasi keterlibatan wanita. Apakah wanita yang memiliki pekerjaan dan gaji dapat dikatakan lebih sejahtera dengan berubahnya pola hubungan kekuasaan pria dan wanita?. Sudarta (2007) menyatakan, bahwa analisis terhadap perbaikan hidup wanita secara kualitatif perlu dilakukan, sehingga dapat menganalisis pola hubungan jender di dalam rumah tangga dan lingkungan sosial.

Pada bidang industri kecil terutama pada bidang industri kerajinan rumah tangga, kegiatannya lebih banyak ditangani oleh anggota keluarga yang umumnya kaum wanita (Prasetyo, 2005). Penelitian tentang kajian wanita dalam industri kecil kerajinan memang perlu dan penting. Penelitian kedepan lebih menarik dan menantang untuk mengkaji lebih mendalam tentang peran dan etos kerja wanita yang bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis. Disisi lain, tuntutan hidup keluarga yang semakin kompleks memberikan motivasi yang cukup kuat kepada para wanita pada khususnya untuk lebih keras lagi bekerja sepanjang hari agar pendapatan yang mereka terima juga semakin besar.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan mengarah pada tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi dan lebih difokuskan pada etos kerja wanita yang bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis di Kampung Batik Laweyan, Surakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibatasi dan dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pola dan tingkat hubungan antara etos kerja tenaga kerja wanita dengan latar belakang kesejahteraan diri dan keluarganya?; bagaimana motivasi dasar dan produktivitas tenaga kerja wanita dalam kaitannya dengan masalah gender dan budaya kerja sebagai pengrajin Batik Tulis?; bagaimana tingkat efisiensi tenaga kerja wanita itu dalam mengalokasikan waktunya antara kerja sebagai pengrajin Batik Tulis dengan kegiatan-kegiatan domestik lainnya seperti mengurus pekerjaan rutin rumah tangganya?

Bentuk rumah tangga yang berbeda-beda menunjukkan bahwa pola perilaku atau strategi untuk mempertahankan hidup juga bisa berbeda-beda dan pembagian kerja yang terjadi juga beragam (Xavier et al., 2008). Secara biologis, sifat-sifat wanita memang berbeda dari pria, tetapi kedudukan subordinasi itu tidak bersumber pada hal-hal itu, mungkin hal tersebut terjadi karena masalah perbedaan budaya, namun saat ini telah banyak perubahan sosial dan budaya masyarakat. Kaum wanita telah banyak mengikuti pendidikan yang lebih baik bahkan banyak yang sejajar dengan tingkat pendidikan pria. Pada umumnya, beban pekerjaan yang ditanggung oleh wanita ditentukan pula oleh struktur keluarganya. Wanita dalam keluarga yang lebih luas (*extended family*) dengan banyak anggota, memungkinkan beban kerja wanita relatif lebih ringan, karena bekerja di rumah melibatkan seluruh anggota keluarga, maka semakin banyak anggota keluarga yang produktif, berarti semakin banyak hasil yang didapat (Prasetyo, 2005).

Disisi lain, pola perilaku dan tingkat partisipasi wanita juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan teknologi. Pola perilaku kerja menunjukkan pada aktivitas kerja mereka yang dilakukan secara harian oleh wanita yang sering melakukan berbagai macam tipe pekerjaan. Pola perilaku kerja ini berhubungan dengan cara wanita dalam mengalokasikan waktu dan tenaganya di antara bekerja mencari nafkah di luar kerja sebagai ibu rumah tangga agar dapat meningkatkan penghasilan yang lebih banyak dan besarnya sumbangan ekonomi bagi rumah tangganya, atau lebih banyak meluangkan waktu sebagai ibu rumah tangga dan sedikit waktu untuk bekerja mencari nafkah (Simon, 2005; Umar & Abdullahi, 2007).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan eksploratif deskriptif *self-report*. Penelitian ini dilakukan secara survei khususnya pada wilayah daerah yang banyak memiliki usaha kerajinan Batik Tulis dan menggunakan banyak pekerja wanita sebagai pekerja/pengrajin. Subjek penelitiannya adalah individu-individu para wanita pada khususnya dan keluarga pada umumnya. Populasinya adalah seluruh wanita yang bekerja secara rutin sebagai pengrajin Batik Tulis di Kampung Batik Laweyan Surakarta. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder sebagai data pelengkap. Data sekunder yang dibutuhkan sebagai evaluasi eksternal dan proyeksi kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat dikumpulkan dengan kerjasama antara aparat terkait dan masyarakat setempat dengan peneliti.

Cara perolehan dan pengumpulan data primer akan dilakukan dengan metode teknik angket atau kuesioner dan dengan teknik wawancara baik secara terstruktur maupun non terstruktur. Angket digunakan dalam penelitian ini karena alasan jauh lebih efisien, lebih murah, menghemat waktu serta memungkinkan pengumpulan data dari sampel yang sulit dijangkau, jauh atau terlalu sibuk. Prosedur dan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif dengan penekanan pada teknik analisis kualitatif. Hal ini dikarenakan paradigma alamiah dalam penelitian ini lebih memberikan tekanan pada teknik analisis kualitatif, sedangkan paradigma ilmiahnya lebih mudah ditekankan pada analisis kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan/Kampung Laweyan merupakan kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik, dan bersejarah. Berdasarkan sejarah yang ditulis oleh FPKBL (2004), desa Laweyan (kini wilayah Kalurahan/Kampung Laweyan) sudah ada sebelum munculnya kerajaan Pajang. Sejarah kawasan Laweyan barulah berarti setelah Kyai Ageng Anis bermukim di desa Laweyan pada tahun 1546 M, tepatnya di sebelah utara pasar Laweyan (sekarang kampung Lor Pasar Mati) dan membelakangi jalan yang menghubungkan antara Mentaok dengan desa Sala (sekarang Jl. Dr. Rajiman). Kyai Ageng Anis adalah putra dari Kyai Ageng Sela yang merupakan keturunan Raja Brawijaya V. Kyai Ageng Anis atau Kyai Ageng Laweyan adalah juga *mangggala pinituwaning nagara* kerajaan Pajang semasa Jaka Tingkir menjadi Adipati Pajang pada tahun 1546 M. Setelah Kyai Ageng Anis meninggal dan dimakamkan di pesarean Laweyan (tempat tetirah Sunan Kalijaga sewaktu berkunjung di Desa Laweyan), rumah Kyai Ageng Anis ditempati oleh cucunya yang bernama Bagus Danang atau Mas Ngabehi Sutawijaya.

Ketika Pajang di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) pada tahun 1568, Sutawijaya lebih dikenal dengan sebutan Raden Ngabehi Loring Pasar (Pasar Laweyan), kemudian Sutawijaya pindah ke Mataram (Kota Gede Yogyakarta) dan menjadi raja pertama dinasti Mataram Islam dengan sebutan Panembahan Senapati yang kemudian menurunkan

Raja-raja Mataram. Menurut FPKBL (2004), pasar Laweyan dulunya merupakan pasar *lawe* (bahan baku tenun) yang sangat ramai. Bahan baku kapas pada saat itu banyak dihasilkan dari desa Pedan, Juwiring, Gawok yang masih termasuk daerah kerajaan Pajang. Adapun lokasi pasar Laweyan terletak di desa Laweyan (sekarang terletak diantara kampung Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati serta di sebelah timur kampung Setono). Di selatan pasar Laweyan, di tepi sungai Kabanaran, terdapat sebuah bandar besar yaitu, bandar Kabanaran. Malalui sungai dan bandar Kabanaran tersebut pasar Laweyan terhubung ke bandar besar Nusupan di tepi sungai Bengawan Solo.

Pada jaman sebelum kemerdekaan kampung Laweyan pernah memegang peranan penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional. Sekitar tahun 1911 Serikat Dagang Islam (SDI) berdiri di Kampung Laweyan dengan K.H. Samanhudi sebagai pendirinya. Dalam bidang ekonomi para saudagar batik Laweyan juga merupakan perintis pergerakan koperasi dengan didirikannya “Persatoean Peroesaan Batik Boemipoetra” (PPBBS) pada tahun 1935.

Secara geografi kampung Laweyan mempunyai luas wilayah 24,83 Ha. Terdiri dari 20,56 Ha tanah pekarangan dan bangunan, sedang yang berupa sungai, jalan, tanah terbuka, kuburan seluas 4,27 Ha. Jenis persil rumah di Laweyan secara garis besar terdiri dari : persil rumah juragan batik besar (1000m<sup>2</sup>-3000m<sup>2</sup>), persil rumah juragan batik sedang (300m<sup>2</sup>-1000m<sup>2</sup>), persil rumah buruh batik (25m<sup>2</sup>-100m<sup>2</sup>).

Kemiskinan di sekitar Kampung Batik Laweyan sampai saat ini masih dapat dilihat, terutama dari keadaan rumah-rumah penduduknya yang jauh dari memadai untuk disebut sebagai rumah sehat. Selain itu, suasana “gersang” dan serba “seadanya” terasa begitu menyelimuti seluruh pelosok kampung. Rumah-rumah penduduk yang menjadi pengrajin Batik Tulis sebagian besar belum dibuat permanen.

Hasil observasi membuktikan bahwa warga kampung telah melakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan kesejahteraan dengan cara mengembangkan potensi dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), yang telah mereka miliki. Upaya yang telah dilakukan dalam rangka peningkatkan kesejahteraan misalnya: gotong-royong, arisan simpan pinjam, jimpitan, pengajian, dan lainnya. Akan tetapi, kesulitan ekonomi keluarga sudah merupakan bagian akrab kehidupan bagi sebagian besar warga kampung. Dalam sistem ekonomi mereka, wanita memegang peranan penting. Semakin rendah tingkat ekonomi keluarga semakin besar keterlibatan wanita dalam sistem ekonominya. Kaum wanita (baik Ibu rumah tangga atau remaja), tidak tinggal diam melihat kenyataan kehidupan yang serba susah. Para wanita tersebut akan bekerja, diantaranya adalah menjadi pengrajin Batik Tulis , atau bekerja di sektor informal yang lain, misalnya menjadi pelayan toko, buruh gendong di pasar, pembantu rumah tangga, dan lain-lain.

Analisis lebih lanjut dan mendalam perlu dilakukan dengan identifikasi sampel pengrajin Batik Tulis. Identifikasi yang disajikan dalam penelitian ini diambilkan berdasarkan data skala nominal dan ordinal dari sumber data responden sampel pengrajin Batik Tulis. Identitas tersebut diklasifikasikan berdasarkan sebagai berikut: tingkat umur, tingkat umur terbukti mempunyai pengaruh terhadap kemampuan fisik dan produktivitas ekonomi para pengrajin Batik Tulis. Semakin tinggi tingkat umur (26-42 tahun), semakin tinggi kemampuan dan nilai produktivitas yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi tingkat umur berarti pengalaman sebagai pengrajin Batik Tulis yang diperoleh semakin banyak, dan terbukti semakin trampil. Tingkat umur produktif responden sampel rata-rata berumur 30 tahun, dengan umur tertua 42 tahun dan umur termuda 26 tahun. Di sisi lain, ada kecenderungan bahwa umur yang lebih muda (pada usia produktif tersebut) lebih berani menempuh resiko dalam arti resiko bekerja yang lebih lama. Pada usia produktif yang lebih muda ini berindikasikan bahwa jika semakin baik kondisi fisiknya, mereka semakin berani menempuh resiko bekerja yang lebih tinggi lagi jika dibandingkan umur pengrajin Batik Tulis yang lain. Akan tetapi jika dilihat secara cermat, pada tingkat umur ini terlihat



lebih sedikit bersifat egoistis tetapi tetap rasionalis; tingkat pendidikan pengrajin Batik Tulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengrajin Batik Tulis sebagian besar hanya setingkat Sekolah Dasar (SD) yakni sebesar 69,17 persen. Responden yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebesar 20,83 persen, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) hanya sebesar 10 persen.

Fenomena ini mendeskripsikan bahwa tingkat sumber daya manusia pengrajin Batik Tulis dapat dikatakan masih rendah. Aspirasi pengrajin Batik Tulis, meskipun hasil kerja sebagai pengrajin Batik Tulis saat ini lebih baik, aspirasi atau harapan responden sampel pengrajin Batik Tulis terhadap masa depan keturunan mereka sebagian besar adalah tetap untuk berwiraswasta atau dagang dan juga bekerja di kantor/instansi, dan bukan untuk tetap bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis. Fenomena ini terjadi ketika mereka memandang kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota-kota besar lainnya telah dianggap lebih menjanjikan dan mereka memandang anaknya menjadi seorang pedagang atau konglomerat, sehingga tidak sedikit orang di Kampung Laweyan dan sekitarnya yang merantau ke kota-kota besar untuk berdagang atau bekerja di pabrik atau instansi.

**Tabel 1.** Aspirasi responden pengrajin Batik Tulis terhadap Masa Depan Anak

Alternatif Aspirasi Responden Pengrajin	2006		2007		Kenaikan (%)
	Jml.	%	Jml.	%	
Bekerja sebagai pengrajin batik tulis	5	16,67	26	22,50	+ 5,83
Ingin menjadi pegawai negeri	3	10,00	19	15,83	+ 5,83
Wiraswasta atau dagang	10	33,33	29	24,17	- 9,16
Melanjutkan sekolah yang lebih tinggi	4	13,33	9	7,50	5,83
Olah ragawan dan atau seniman	1	3,33	5	4,16	+ 0,83
Terserah pada anak	2	6,67	18	15,00	+ 8,33
Lain-lain (tak/belum punya anak/ninggal)	5	16,67	13	10,82	5,85
Jumlah	30	100	120	100	0

Sumber: data yang diolah (2009)

Dalam Tabel 1, terlihat bahwa aspirasi pengrajin Batik Tulis yang lain selain berdagang, pilihannya adalah diserahkan pada anak. Pilihan ini dilakukan ketika mereka sadar bahwa berwiraswasta/berdagang ternyata memerlukan modal banyak, padahal mereka tidak mampu, sedangkan memilihkan anak untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi lagi tidak mungkin, karena tidak memiliki biaya. Mereka sebenarnya juga sadar bahwa untuk bekerja di kota juga diperlukan ketrampilan dan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, menurunnya minat menyekolahkan anak ini semakin diperburuk ketika mereka menganggap bahwa lulusan pendidikan tinggi saja saat ini tidak dapat menjamin memperoleh pekerjaan yang lebih baik, jika tidak mempunyai koneksi, dan mereka memandang lebih baik menekuni olahraga saja yang dapat menjanjikan, walaupun mereka sadar bahwa olahraga juga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi bagi mereka yang penting tetap tidak mengeluarkan biaya tinggi, karena pada dasarnya mereka juga tidak punya uang cukup untuk itu.

Pada dasarnya semua responden pengrajin Batik Tulis ingin agar hidup anaknya di masa datang lebih baik, misalnya dapat menjadi pegawai negeri, wiraswasta atau pengusaha, olahragawan, dan sebagainya yang indah-indah, tetapi mereka terbelenggu di dalam ketidakmampuan dana. Mereka tidak mampu karena latar belakang responden ini juga berpendidikan rendah dan pendapatan rendah, sedangkan tuntutan kebutuhan hidup semakin kompleks, akan tetapi bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis yang merupakan andalan mereka selama ini juga telah mengalami “penurunan” seiring dengan meningkatnya usia.

Karakteristik dan motivasi pengrajin Batik Tulis Sebagian besar wanita pengrajin Batik Tulis yang berusia lebih dari 26 tahun ke atas bisa bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis baik secara rutin maupun sambilan. Menurut mereka, peluang kerja sebagai pengrajin Batik Tulis ini dianggap strategis karena ada beberapa alasan, yaitu mampu memberikan tambahan penghasilan suami/keluarga; merupakan pekerjaan yang mudah dilakukan; tidak memiliki pendidikan tinggi atau ketrampilan khusus yang lain; dapat disambi dengan pekerjaan yang lain (bertani); dapat melibatkan anggota keluarga yang lain sehingga peluang memperoleh pendapatan semakin lebih besar lagi.

Etos kerja wanita dan kesejahteraan keluarga. Jika substansi etos kerja dalam penelitian ini dilihat dan terkait dengan dimensi ketrampilan, semangat kerja, kedisiplinan, motivasi, produktivitas dan efisiensi. Sedangkan, kesejahteraan keluarga yang dimaksud terkait dengan dimensi kesejahteraan dirinya secara individu dan seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian, maka harapan kesejahteraan hidup yang dimaksud adalah untuk menuju pembangunan manusia “seutuhnya” dan pembangunan masyarakat para pengrajin Batik Tulis secara “seluruhnya”, serta yang seharusnya (*das Sein*) untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan semestinya (*das Solen*) juga dapat meningkatkan kesejahteraan diri para wanita pengrajin Batik Tulis pada khususnya.

Jika konsep dimensi terampil terkait dengan kontruksi sosial yang sebenarnya. Sedangkan semangat kerja dan kedisiplinan kerja yang dimaksud terkait dengan kondisi seperti yang telah diungkapkan di atas, maka telah terbukti ada hubungan yang positif antara etos kerja wanita dengan kesejahteraan diri, keluarga dan lingkungannya. Pada umumnya para wanita bekerja atau tidak bekerja bukan hanya tergantung pada pekerjaannya saja, tetapi juga lebih tergantung pada orang (wanita yang telah kawin) yang melakukan pekerjaan itu. sehingga, wanita bekerja dengan etos kerja tinggi (yang terkait dengan disiplin dan ketrampilan serta semangat yang sangat tinggi) karena selain panggilan ekonomi untuk mencari nafkah dan juga karena adanya panggilan moral dan status sosial diri dan keluarganya dalam masyarakatnya.

Semakin tinggi semangat, disiplin dan ketrampilan yang dimiliki pekerja wanita, (etos kerja semakin tinggi) akan semakin tinggi status sosial mereka bagi anggota keluarga dan masyarakatnya. Jika tingkat status sosial dan ketrampilan mereka (para wanita pengrajin Batik Tulis) semakin tinggi dalam struktur anggota keluarga, maka kepercayaan terhadap mereka juga meningkat yang berarti meningkat pula kepercayaan diberikan order pekerjaan baru. Hal ini berarti akan semakin meningkatkan penghasilan yang mereka terima, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung jelas akan meningkatkan penghasilan bagi dirinya dan keluarganya. Menurut Tambunan (2006) dan Leegwater et al. (2008) jika semakin tinggi tingkat penghasilan mereka berarti harapan hidup mereka di dalam keluarganya juga semakin baik, sekalipun secara total dibanding dengan anggota keluarga yang lain dalam masyarakat mereka ini masih menyadarinya lebih rendah secara status ekonomi.

Dengan demikian, terbukti bahwa wanita yang banyak bekerja di luar pekerjaan domestiknya secara individu, mereka merasa lebih sejahtera dibanding yang tidak bekerja di luar ranah pekerjaan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sejahtera keluarga tersebut justru ada kecenderungan banyak para anggota wanitanya yang tidak bekerja. Hal tersebut karena alasan penghasilan suami telah mencukupi, sehingga untuk para pekerja dalam status sosial yang keluarganya sedikit nampak lebih sejahtera dan pekerjaannya ini hanya sebagai sambilan, etos kerja wanita kelompok ini dilihat dari tingkat produktivitas dan tingkat efisiensinya justru lebih rendah, jika dibanding dengan para pekerja wanita yang latar belakang kesejahteraan keluarga dan suaminya justru kurang sejahtera.

Fenomena ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi etos kerja wanita maka akan semakin tinggi kesejahteraan diri (secara individu) dan keluarganya. Disisi lain, tidak ada perbedaan yang urgen dari kesejahteraan itu. Secara individu wanita pengrajin Batik Tulis belum bisa dikatakan lebih sejahtera dibanding anggota keluarganya

atau sebaliknya dalam penelitian ini belum dapat terjawab dengan tepat. Hal ini berkaitan dengan watak dan perilaku serta karakteristik dari individu dan keluarga itu sendiri yang tidak pernah mau dipisahkan dan dibeda-bedakan.

Fenomena ini mendukung adanya kondisi bahwa secara umum sebenarnya tidak terjadi perbedaan etos kerja yang berarti antara etos kerja wanita dengan etos kerja pria, sekalipun ada perbedaan etos kerja secara khusus antara wanita dan pria pada keluarga yang berstatus kesejahteraan keluarganya kurang mampu, hal ini juga tidak signifikan, karena kondisi pekerjaan pada keluarga yang kurang sejahtera cenderung tidak menentu dan tidak terkonsentrasi.

Sekalipun secara struktur keluarga, semakin banyak anggota keluarga secara umum semakin banyak penghasilan yang diperoleh dari hasil usaha kerajinan, tetapi kondisi ini tidak selalu terjadi pada para anggota keluarga yang cenderung telah cukup lebih sejahtera dibanding keluarga lainnya yang sedikit kurang sejahtera. Pada kasus keluarga yang sedikit kurang sejahtera, semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak jumlah penghasilan yang mereka terima dan pada kasus keluarga ini justru secara umum etos kerja wanita adalah sedikit lebih dominan dibanding etos kerja pria (Taylor & Francis, 2005; Barrameda, 2007).

Etos kerja wanita dan kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi semangat, disiplin dan ketrampilan yang dimiliki pekerja wanita, (etos kerja semakin tinggi) akan semakin tinggi status sosial mereka di mata anggota keluarga dan masyarakatnya. Jika tingkat status sosial dan ketrampilan (para wanita pengrajin Batik Tulis ) semakin tinggi dalam struktur anggota keluarga, maka kepercayaan terhadap mereka juga meningkat yang berarti meningkat pula kepercayaan diberikan order pekerjaan baru. Hal ini berarti akan semakin meningkatkan penghasilan yang mereka terima, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung jelas akan meningkatkan penghasilan bagi dirinya dan keluarganya. Selanjutnya jika semakin tinggi tingkat penghasilan mereka berarti harapan hidup mereka di dalam keluarganya juga semakin baik, sekalipun secara total dibanding dengan anggota keluarga yang lain dalam masyarakat mereka ini masih menyadarinya lebih rendah secara status ekonomi.

Aktivitas kerja wanita di dalam keluarga dan masyarakat. Peran kerja wanita yang bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis di luar pekerjaan domestik, mereka ternyata secara umum tidak mengganggu kerjaan domestiknya. Semakin banyak wanita bekerja di luar pekerjaan domestiknya, hal ini berarti para wanita mempunyai tugas ganda, selain mengurus suami dan anak-anaknya serta memasak dan mencuci pakaian sebagai pekerjaan domestik, mereka juga terbebani oleh pekerjaan sebagai pengrajin Batik Tulis. Hal ini berarti jam kerja wanita jelas lebih tinggi di banding jam kerja pria. Akan tetapi, dalam konsep perhitungan pendapatan biasanya kerja wanita yang secara domestik sering tidak dihitung, padahal tidak jarang kerja domestik memerlukan waktu yang lebih banyak jika anggota keluarganya juga banyak.

Sistem dan pola cara kerja bagi para wanita yang mempunyai tugas ganda, yakni kerja sebagai kerjaan domestik dan kerja sebagai pengrajin Batik Tulis. Pada umumnya mereka bekerja setelah kerjaan dan tugas-tugas domestik selesai baru berangkat bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis. Alokasi waktu kerja mereka untuk keluarga dan masyarakat semakin meningkat jika tidak ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan dan atau di dalam masyarakat tersebut ada hajatan. Hal ini sejalan dengan kodratnya wanita yang hidup di desa yang tidak dapat terlepas dari kegiatan keluarga dan budaya serta adat istiadat masyarakat setempat. Mereka akan dengan rela dan ikhlas mengurangi jam kerjanya untuk bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis sekalipun mereka sadar pengurangan waktu berarti pengurangan penghasilan. Apabila ada kegiatan lain di dalam masyarakat seperti gotong-royong, maka mereka lebih fleksibel dalam pengalokasian waktunya, bahkan, tidak sedikit dari mereka justru merasa lebih sejahtera jika tenaga mereka juga dibutuhkan oleh masyarakatnya. Hal ini menyadarkan kepada kita semua bahwa kesejahteraan itu tidak hanya diukur dengan

konsep ekonomi saja dalam arti uang, tetapi perlu dilihat dari sisi sosial, dan moral budaya ketimuran yang lebih memaanusiakan manusia daripada kerjaan rutinya sekalipun.

Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang penting dan signifikan antara etos kerja wanita dan pria jika dilihat dari waktu kerja dan hasil kerja yang diperoleh dalam bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis. Hal ini berarti tingkat ketrampilan wanita dengan pria relatif sama dalam bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis. Disisi lain, juga tidak ditemukan adanya perbedaan yang berarti antara sumbangan tenaga kerja wanita dengan tenaga kerja pria yang sama-sama bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan perbedaan sumbangan terhadap masyarakat belum diteliti dalam kesempatan penelitian ini.

Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Jumlah rata-rata pendapatan setiap keluarga adalah sebesar Rp.10.257.592,00 per tahun atau baru sebesar Rp.854.799,00 per bulan, sedangkan pendapatan lain dari anggota keluarga diluar pekerjaan sebagai pengrajin Batik Tulis rata-rata sebesar Rp.8.656.900,00 per tahun atau sebesar Rp.721.408,33 per bulan, sehingga rata-rata total pendapatan keluarga pengrajin Batik Tulis sebulan adalah sebesar Rp.1.576.207,33. Dalam konteks kultur Jawa yang *patrilineal*, peran suami (pria) sebagai tulang punggung ekonomi rumah tangga tampak masih sangat dominan di penelitian ini. Suami masih tetap memegang proporsi terbesar dalam perolehan total pendapatan rumah tangga, secara rata-rata yakni hampir mencapai 68%. Walaupun secara parsial, pekerjaan sebagai pengrajin Batik Tulis saja tidak dapat dikatakan demikian, artinya dalam besaran hasil dari pengrajin Batik Tulis saja antara pengrajin wanita dan pengrajin pria sulit dibedakan dan secara umum dapat dikatakan hampir sama besarnya, sehingga pada kasus khusus bisa jadi penghasilan dari pengrajin wanita bisa lebih besar.

Peran wanita (istri) yang bekerja dalam keluarga juga cukup besar, yaitu rata-rata sekitar 21%, sementara peran anak yang bekerja dalam keluarga sebesar 11% dari total pendapatan keluarga. Masih sedikitnya pendapatan wanita karena pada umumnya para wanita yang bekerja didalam keluarga yang bersifat domestik sering tidak dihitung dalam perolehan pendapatan ini, padahal waktu yang digunakan untuk kerja domestik ini seringkali tidak kalah besarnya jika dibanding besarnya waktu yang mereka gunakan untuk bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis. Selain itu, belum dapat dibedakannya secara pasti dan lebih spesifik antara hasil riil kerja wanita dan hasil riil kerja suami serta hasil riil kerja anak di dalam satu keluarga pengrajin. Hal ini tetap menunjukkan masih tetap pentingnya peranan wanita dan anggota keluarga yang lain dalam perolehan pendapatan rumah tangga.

Disisi lain, besarnya total pengeluaran rumah tangga para pengrajin Batik Tulis rata-rata sebesar Rp.8.927.150,00 per tahun atau sebesar Rp. 743.929,16 per bulan yang dibelanjakan untuk kebutuhan pokok standar minimum keluarga. Pola alokasi pengeluaran rata-rata sebesar Rp. 24.797,64 per hari masih digunakan untuk kebutuhan membeli bahan pokok makanan keluarga seperti makan, minum dan sayur mayur, sedangkan kebutuhan pengeluaran non pangan secara umum masih didominasi untuk pengeluaran membeli sabun dan sumbangan. Jika dibandingkan besarnya tingkat penerimaan dengan besarnya tingkat pengeluaran perbulan dari masyarakat pengrajin ini, menabungkan hanya sedikit sekali, bahkan tidak jarang nyaris tidak ada saving jika masyarakat ada kegiatan tambahan seperti hajatan atau kegiatan resepsi lainnya.

Jika dihitung secara proporsi, pengeluaran untuk makan dan minum (kebutuhan pokok tadi) berada pada kisaran antara 25% sampai dengan 90% dan dengan rata-rata 55%. Besarnya alokasi pengeluaran rumah tangga ini untuk menutupi kebutuhan pokok sehari-hari menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga (keluarga) para pengrajin Batik Tulis ini masih rendah dan belum terjamin adanya tabungan untuk bekal hidup di masa datang agar lebih baik.



Disisi lain, yang cukup memprihatinkan khususnya bagi kalangan terpelajar dan terdidik, adalah masih sangat rendahnya alokasi pengeluaran mereka untuk biaya anak-anak sekolah yang hanya mencapai tidak lebih dari 10% saja per bulan dari total pengeluaran. Hal ini dapat diinterpretasikan pada sebagian besar keluarga pengrajin, bahwa sekolah masih dianggap belum sebagai hal yang terpenting di dalam kehidupan rumah tangga mereka, dan kelebihanannya sekolah mereka dekat rumah serta anak-anak mereka tidak dibiasakan untuk jajan seperti anak-anaknya orang kota kebanyakan.

Mencermati dinamika pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, pada dasarnya mereka dalam posisi kekurangan yang terus menerus. Setiap keluarga harus tetap mencermati kekurangannya masing-masing. Kekurangan ini semakin nampak ketika di dalam masyarakat sering terjadi hajatan sebagai *lifecycle* seperti upacara-upacara adat (sunatan, perkawinan, kelahiran bayi dan lain-lain). Dalam fenomena ini banyak responden yang sering mengeluhkan masih tingginya intensitas sumbangan di desa asal jika dilihat dari bentuk tenaga, waktu dan uang. Hal ini terasa berat, namun tak dapat dihindari sebagai kewajiban sosial kemasyarakatan untuk hidup di dalam masyarakat. Apabila fenomena kasus sering adanya hajatan jelas ini merupakan tugas berat tambahan bagi para kaum wanita di dalam mengatur pengeluaran uang rumah tangganya, padahal tidak jarang di daerah penelitian ini justru para wanitalah yang sebagai manajer pengeluaran uang rumah tangganya.

Potensi wanita pengrajin Batik Tulis bisa dilihat dengan menggunakan alat bantu SWOT *Analysis (Strength Weaknesses Opportunities and Threats)*. Menurut Rangkuti (2005) analisis tentang penggunaan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) ini dititikbertkan kepada seluruh kondisi dan potensi yang ada di lokasi penelitian dan khususnya terhadap keberadaan para wanita pengrajin Batik Tulis yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis SWOT Untuk Melihat Potensi Keberadaan Wanita Pengrajin Batik Tulis di Kampung Batik Laweyan Surakarta

Unsur-Unsur	Analisis
<b><i>Strength</i></b> : (Kekuatan)	<p>Di tempat asal pengrajin Batik Tulis sudah ada kelompok simpan pinjam dan hampir disebagian besar terdapat kelompok arisan, sehingga memudahkan warga jika kesulitan keuangan.</p> <p>Perputaran uang di daerah asal pengrajin Batik Tulis semakin meningkat tajam karena para wanitanya banyak yang bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis.</p> <p>Adanya bantuan dana dari pemerintah</p> <p>Partisipasi aktif masyarakat yang nampak dari kegotong-royongan dalam pembangunan fasilitas dan sarana masih tinggi</p> <p>Adanya keterbukaan masyarakat kepada peneliti, sehingga peneliti lebih menganggap masyarakat sebagai rekan bukan sebagai obyek.</p>
<b><i>Weaknesses</i></b> (kelemahan)	<p>Pemahaman terhadap penggunaan dana termasuk dana dari pemerintah masih sangat kurang.</p> <p>Sarana dan prasarana khusus transportasi &amp; teknologi sangat minim.</p> <p>Hasil sebagai pengrajin Batik Tulis kurang stabil, karena daya serap penjualan Batik Tulis masih rendah jika dibandingkan dengan batik printing/cap.</p>

Lanjutan Tabel 2

Unsur-Unsur	Analisis
<b><i>Opportunities</i></b> (peluang)	Tetap mengaktifkan simpan-pinjamnya dan dibentuk kelompok baru khusus para wanita pengrajin Batik Tulis. Kelompok pengrajin/pekerja yang lain juga dapat diikuti untuk memperkuat keanggotaan dan masukan-masukan tambahan yang menguntungkan. Kelompok-kelompok bulanan lainnya termasuk pengajian dapat juga dikembangkan untuk saling mendukung dan memperluas informasi. Diberikan keterampilan yang lain yang sifatnya mendukung, misalnya menjahit, bordir, dan lain-lain.
<b><i>Threats</i></b> (ancaman atau tantangan)	Para wanita pengrajin Batik Tulis mempunyai waktu kerja yang terbatas. Para pengrajin wanita lebih sering libur. Ditinjau dari kekuatan fisik kalah dengan pengrajin pria. Semakin tua usianya maka kemampuan bekerjanya semakin berkurang.

Sumber: data yang diolah (2009)

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini difokuskan pada etos pekerja wanita yang bekerja sebagai pengrajin Batik Tulis di Kampung Batik Laweyan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa secara umum etos kerja wanita sebenarnya lebih tinggi dibanding etos kerja pria sekalipun tidak ada perbedaan yang signifikan untuk hal ini. Akan tetapi, betapapun besarnya peran dan etos kerja wanita Jawa yang masih menganut sistem *patrilineal*, pemegang kendali kepala rumah tangga adalah tetap kaum pria (suami), sehingga sumbangan pendapatan dari wanita sekalipun besar masih terkesan ditutup-tutupi. Alasan para wanita ini menekuni pekerjaan sebagai pengrajin Batik Tulis yang paling dominan dikemukakan responden adalah karena penghasilan suami tidak mencukupi dan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga karena tidak ada alternatif pekerjaan lain serta ingin menambah penghasilan sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada umumnya wanita bekerja lebih lama, tetapi tidak ada perbedaan yang berarti bahwa wanita itu dirinya lebih sejahtera secara individu daripada pria (suami). Hal ini disebabkan karena manajemen penghasilan rumah tangga umumnya menjadi satu dan sulit dipisahkan. Ukuran wanita yang lebih sejahtera terlihat justru ketika suami mereka lebih mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Akan tetapi, jika suami telah mencukupi kebutuhan rumah tangganya, justru etos kerja wanita ini cenderung rendah dibanding etos kerja pada rumah tangga yang suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Penghasilan wanita (istri) ini secara total memang masih relatif kecil dibanding penghasilan dari kaum pria (suami). Akan tetapi penghasilan wanita ini sangat berarti untuk menambah kesejahteraan keluarga. Dalam upaya meningkatkan penghasilan keluarga, perlu dijaga dan diakui adanya tingkat etos kerja wanita yang sudah tinggi secara parsial, oleh para kaum pria dan tak perlu ditutup-tutupi lagi jika memang kenyataannya demikian, karena adanya etos kerja wanita yang secara parsial telah tinggi justru akan sangat membantu meningkatkannya penghasilan keluarga secara total.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M., Vanek, J., Lund, F., Heintz, J., Jhabvala, R & Bonner, C. 2005. *Progress of the World's Women 2005: Women, Work, & Poverty*. New York: United Nations Development Fund for Women.
- Barrameda, T. V. 2007. *Problematizing Gender in Fssi's Economic Enterprises. Unpublished Paper*. Paper is Commissioned by the Foundation for a Sustainable Society, Inc.

- Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan, 2004. Sejarah Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan. <http://www.kampoenglaweyan.com/sejarah.html>. Diunduh pada 16 September 2008.
- Leegwater, A & Shaw, A. 2008. *The Role Of Micro, Small, And Medium Enterprises In Economic Growth: A Cross-Country Regression Analysis*. United States: USAID.
- Prasetyo, P. E. 2005. Etos Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. Vol. 32, pp: 66-82.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk menghadapi Abad 21. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media.
- Simon, D. 2005. *Fifty Key Thinkers on Development*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sudarta, W. 2007. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. Denpasar: Unud.
- Tambunan, T. 2006. *Micro, Small and Medium Enterprises an Economic Growth*. Jakarta: Faculty Economic, University of Trisakti.
- Taylor & Francis. 2005. *Determinants of Women's Microenterprise Success in Ahmedabad, India: Empowerment and economics*. California: Stanford University Press.
- Umar, M. Z & Abdullahi, A. 2007. Women Empowerment And Nigerias Development: Perspectives, Challenges And Prospects. *Journal of Research in National Development*. Vol. 5, No. 2.
- Xavier, M. J., Raja, J & Nandhini, S. U. 2008. Impact Assessment using Path Models of Microentrepreneurs developed by a Business Corporation in India. *Unpublished Thesis*. Word Academy of Science, Engineering and Technology.